

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan informasi dan telekomunikasi mengalami kemajuan yang sangat pesat. Terlihat dari tersampainya informasi dengan cepat dan mendapat *feedback*, dapat mempermudah akses informasi baru dimanapun, kapanpun, dan siapapun. Kemudian Informasi dan tekomunikasi mampu menciptakan wirausaha melalui bisnis *Star Up* (bisnis online) seperti bukalapak, gojek, tokopedia. Juga mampu menciptakan tempat untuk berkreaitivitas dalam membuat karya seperti tulisan, foto, film.

Namun di sisi lain, perkembangan informasi dan telekomunikasi membuat sebagian generasi muda terombang-ambing. Dapat dilihat dari fenomena yang ada, seperti media sosial disalahgunakan untuk pergaulan bebas (Rahaldi, 2017), penyebaran bunuh diri, pertemanan jadi penculikan, ungkapan kebencian atau *bullying* (Suyanto, 2017). Karena kemajuan informasi dan telekomunikasi tersebut tidak dibarengi dengan kemajuan pemahaman keagamaan dan pendidikan moral, sehingga nilai-nilai negatif dari arus globalisasi sangat mudah menenggelamkan sebagian generasi muda.

Generasi muda akan meneruskan cita-cita sebuah bangsa untuk memimpin dan mengatur sebuah negara. Generasi muda itu menjadi tonggak pergerakan kemerdekaan contohnya ada sumpah pemuda, kelompok-kelompok pemuda jong sumatra, pemuda jong jawa. Kemudian juga ada Sukarno dan Hatta ketika mereka diminta menjadi pemimpin bangsa di usia muda, Pergerakan tahun 65, tahun 98,

digerakan oleh generasi muda yang sadar bahwa mereka akan menjadi penerus cita-cita bangsa. Melalui kondisi ini tercipta generasi yang diharapkan, yang prilakunya tidak menyimpang dari norma dan aturan. Untuk mendapatkan solusi tersebut maka diperlukan penyampaian pesan-pesan akhlak melalui dakwah.

Dakwah yang ditujukan pada generasi muda harus inovatif dan kreatif sesuai dengan kemajuan pada masa kini. Dakwah melalui media sosial, dianggap efektif sebagai penyampai pesan dakwah karena dalam sebuah penelitian mengungkapkan pengguna internet di Indonesia yang berasal dari kalangan anak-anak dan remaja diprediksi mencapai 30 juta (hasil penelitian berjudul "Keamanan Penggunaan Media Digital pada Anak dan Remaja di Indonesia" yang dilakukan lembaga PBB untuk anak-anak, UNICEF, bersama para mitra, termasuk Kementerian Komunikasi dan Informatika dan Universitas Harvard, AS). Dakwah melalui media sosial seperti facebook dilakukan oleh Aa Gim, Arifin Ilham dan Yusup Mansur. Dakwah melalui media televisi seperti ceramah dilakukan oleh Mamah Dedeh di Indosiar, ceramah ustad Maulana di Trans TV, dan Damai Indonesiaku di TV One. Dakwah melalui buku seperti novel karya Habiburrahman Elshirazy yaitu Ayat-Ayat Cinta, Ketika Cinta Bertasbih, Dalam Mihrab Cinta (Juproni, 2017). Dakwah melalui film, seperti film 99 Cahaya di Eropa yang ditulis oleh Alim Sudio, Hanum Salsabiela Rais, Rangga Almahendra. Keseluruhan media tersebut memudahkan upaya dakwah tersampaikan kepada generasi muda.

Media yang saat sekarang di minati generasi muda untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah adalah film pendek. Film pendek sering dijadikan sebagai

ajang perlombaan, di Metro tv ada Eagle Awards yang sudah ke 13 tahun menyelenggarakan festival film pendek (Rahayu, 2017), lalu ada Panggung Sineas Muda Bertalenta oleh Festival Film Pendek Indonesia (FFPI) yang di selenggarakan di Jakarta Selatan awal tahun 2017. Hal ini mendorong banyak generasi muda untuk membuat film pendek yang bergenre islami. Karena karakter film pendek pada dasarnya memiliki bahasa yang berbeda dari film cerita panjang, mengingat masa putarnya yang singkat dan tidak terlalu banyak biaya. Namun, pesan yang dibawakan tersampaikan dengan cepat.

Dalam sebuah film pendek yang bergenre Islami, akhlak menjadi prioritas yang harus di sajikan. Seperti dalam film pendek cinta subuh 3, nilai akhlak pada film ini mencerminkan generasi muda yang patut di contoh. Terlihat dari pemeran utamanya yaitu Dodi yang mampu mempertahankan komitmen untuk shalat berjamaah di mesjid namun dalam perjalanan untuk mempertahankannya, temannya Angga yang ingin menegakkan shalat subuh *on time* sehingga membutuhkan pertolongan seorang Dodi untuk membangunkan dari tidurnya. Karena Dodi melihat keinginan temannya untuk menuju kebenaran Dodi membantu Angga dan alhasil pada suatu hari Dodi telat untuk melaksanakan shalat subuh di mesjid. Namun dengan ikhlas Dodi kembali keawal untuk mempertahankan komitmennya.

Film pendek cinta subuh 3 ini di produksi oleh film muslim maker atau lebih terkenalanya Daqu Movie (Darul Qur'an), di sutradari oleh M Amrul Ummami, penulisnya M. Ali Ghifari, kemudian Bimo sebagai pemeran utama. Cinta subuh 3 adalah terusan dari film pendek cinta subuh 1 dan 2. Cerita yang

disampaikan memiliki alur yang berbeda tapi satu tujuan yaitu tersampainya pesan shalat subuh berjamaah di mesjid *on time*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dalam penelitian masalah ini di angkat representasi nilai akhlak dalam film pendek *Cinta Subuh 3* menurut analisis Roland Barthes.

Dari rumusan masalah di atas diajukan pertanyaan penelitian :

1. Bagaimana makna denotasi nilai akhlak pada film pendek *Cinta Subuh 3*?
2. Bagaimana makna konotasi nilai akhlak pada film pendek *Cinta Subuh 3*?
3. Bagaimana makna mitos nilai akhlak pada film pendek *Cinta Subuh 3*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ;

1. Untuk mengetahui makna denotasi nilai akhlak pada film pendek *Cinta Subuh 3*.
2. Untuk mengetahui makna konotasi nilai akhlak pada film pendek *Cinta Subuh 3*.
3. Untuk mengetahui makna mitos nilai akhlak pada film pendek *Cinta Subuh 3*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian diharapkan berguna bagi pengembangan kajian penelitian komunikasi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunnan Gunung Djati Bandung, khususnya mahasiswa KPI.

- b. Hasil penelitian diharapkan mampu memperkaya pustaka referensi didunia komunikasi dan penyiaran khususnya dalam film.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman mahasiswa dalam memahami pesan-pesan yang terkandung dalam sebuah film, melalui tanda dan simbol yang terdapat dalam film.
- b. Hasil penelitian ini diharap dapat memberi kritik dan masukan bagi *sineas indie* dalam mempersentasikan pesan dalam film, khususnya pesan akhlak.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk mendukung penelitian ini, maka dilakukan penelitian awal pada karya-karya terdahulu yang memiliki relevansi dengan topik yang akan diteliti. Selain itu juga, hal ini dapat menjadi pembanding bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, kajian pustaka yang disertakan pada bagian ini akan mengambil beberapa penelitian yang bersangkutan dengan judul peneliti.

Penelitian karya Agung Susilo Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015 yang berjudul *refresentasi nilai pluralisme dalam film a plur (analisis semiotika)*. Fokus penelitiannya adalah mencari refresentasi nilai pluralisme dan hasil dari penelitian menemukan bahwa bahwa dalam film tersebut nilai pluralism yang tercermin adalah nilai inklusif untuk mau menolong pemeluk agama lain tanpa melihat perbedaan, nilai persamaan dan persaudaraan antar umat beragama, nilai bijaksana dalam memandang perbedaan dan husn al-dhan

(berprasangka baik) terhadap pemeluk lain. Secara umum film ini menggambarkan nilai pluralisme secara positif.

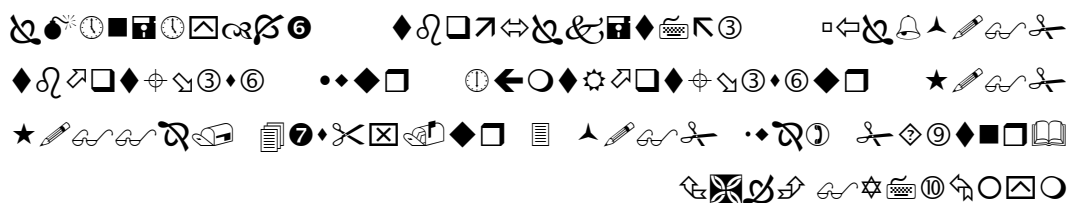
Skripsi Dewi Baeti Cahyani, jurusan Pendidikan Agama Islam, fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Intitut Agama Islam Negeri Purwokerti, 2016 yang berjudul *pendidikan akhlak dalam film children of heaven karya Majid Majidi*. Penelitian ini menitik beratkan pendidikan akhlak terhadap Allah SWT yang mengajarkan kita untuk selalu bertaqwa, tawakal, dan bersyukur atas apa yang ada, pendidikan terhadap pribadi mengajarkan bagaimana kita selalu bersabar, rendah hati serta mempertahankan kejujuran, pendidikan akhlak terhadap keluarga agar kita selalu berbakti kepada orangtua, dan pendidikan akhlak terhadap masyarakat.

Penelitian ini, menelaah lebih dalam berkenaan dengan representasi nilai akhlak dalam film pendek *Cinta Subuh 3*. Menurut peneliti dakwah tidak hanya dilakukan di tempat-tempat formal saja. Namun lewat media massa yang berbentuk film pendek pesan-pesan dakwah seperti nilai akhlak dapat tersampaikan, karena dakwah pada masa ini harus berbentuk inovatif dan keratif.

F. Kerangka Pemikiran

Pada dasarnya dakwah merupakan penyampaian pesan-pesan agama yang bersumber dari Al-Quran dan Hadis, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah

Surat Al-Ahzab : 39



Artinya : “(yaitu) orang-orang yang menyapaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka takut kepadaNya dan tidak merasa

takut kepada siapapun kepada Allah. dan cukuplah Allah sebagai Pembuat perhitungan” (Departemen Agama, 2013).

Pesan dakwah mencakup tentang pesan aqidah, syariah, dan akhlaq. Yang pertama pesan akidah meliputi iman kepada Allah, iman kepada Malaikat-Nya, iman kepada kitab-kitabnya, iman kepada rasul-Nya, iman kepada hari akhir, iman kepada Qadha-Qadhar. Yang kedua syariah meliputi ibadah thaharah, shalat, zakat, puasa dan haji, serta muamalah. Yang ketiga akhlak meliputi akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap diri sendiri, tetangga, masyarakat lainnya, akhlak terhadap bukan manusia yaitu flora, fauna, dan sebagainya (Ilaihi 2010: 20).

Dari tiga pesan dakwah tersebut akhlak menjadi kajian dalam penelitian penulis. Karena setiap manusia yang menyatakan dirinya sebagai muslim memiliki kewajiban memelihara hubungan dengan Allah, dengan sesama manusia dan dengan lingkungan hidupnya. Akhlak mengacu pada masalah perbuatan batin manusia yang mempengaruhi dan mendorong lahirnya perbuatan ke arah yang lebih baik lagi.

Akhlak adalah perangai, tabiat, dan agama. Akhlak dalam arti lain pertama, kumpulan kaidah untuk menempuh jalan yang baik. Kedua, jalan sesuai untuk menuju akhlak. Ketiga, pandangan akal tentang kebaikan dan keburukan. Menurut Ibnu Maskawaih akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terdahulu. Keadaan ini terbagi dua, ada yang berasal dari tabiat aslinya. Ada pula yang diperoleh dari kebiasaan yang berulang-ulang. Boleh jadi, pada mulanya tindakan itu melalui pikiran dan pertimbangan, kemudian dilakukan terus menerus, maka jadilah suatu bakat dan akhlak. (Anwar, 2010)

Akhlak merupakan buah yang dihasilkan dari proses menerapkan aqidah dan syariah. Ibarat bangunan, akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan

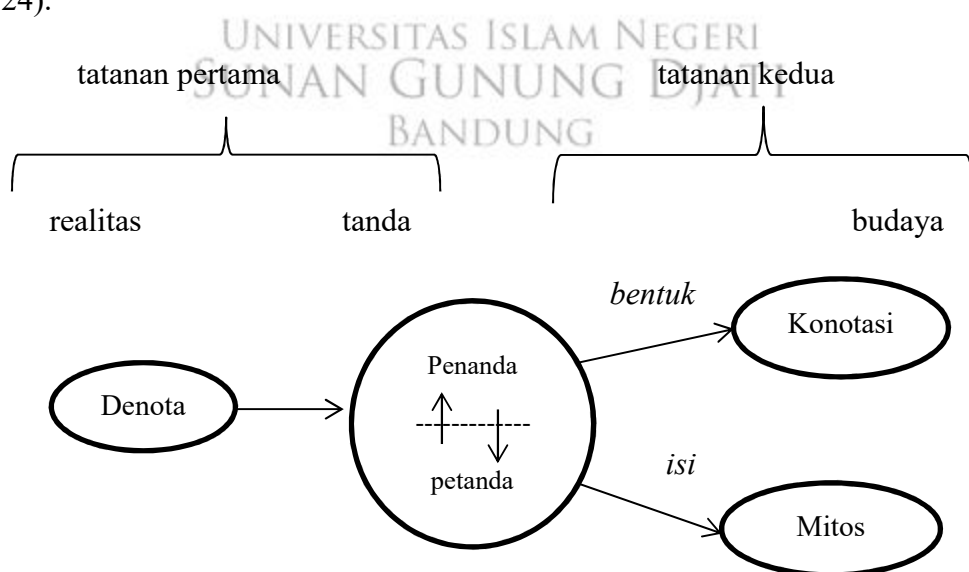
tersebut setelah pondasi dan bangunannya kuat. Jadi, tidak mungkin akhlak ini akan terwujud pada diri seseorang jika dia tidak memiliki aqidah dan syariah yang baik. Akhir-akhir ini istilah akhlak bisa di sebut sikap dan perilaku seseorang. Akhlak untuk generasi muda mempunyai peranan yang sangat penting. Sehingga akhlak harus tersampaikan kepada mereka, seiring kemajuan teknologi pesan dakwah mengenai akhlak mampu tersampaikan dengan mudah melalui media massa atau lebih dikenalnya yaitu film.

Analisis tentang film yang berkaitan dengan tanda dilihat dari representasi. Representasi adalah tindakan atau merepresentasikan sesuatu baik orang, peristiwa, maupun objek lewat sesuatu yang lain di luar dirinya, biasanya berupa tanda atau simbol. Representasi ini belum tentu bersifat nyata tetapi bisa juga menunjukkan dunia khayalan, fantasi, dan ide-ide abstrak (Hall, 1997 dalam jurnal (T. Saputra, 2014)). Menurut Tuner, makna film sebagai representasi dari realitas masyarakat, berada dengan film sekadar sebagai refleksi dari realitas. Sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaan (Sobur, 2016 : 127-128)

Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) dibalikinya. Dengan kata lain film tidak bisa di pisahkan dengan konteks masyarakat yang memproduksi dan mengkonsumsinya. Selain itu sebagai representasi dari realitas, film juga mengandung muatan pikiran pembuatnya sehingga sering digunakan sebagai alat propaganda. Melalui film pendek pesan dakwah di kemas dengan inovatif dan kreatif sehingga pesan yang di bawanya

mudah diterima dan dengan karakter film pendek sendiri yang memiliki durasi kurang dari 50 menit.

Untuk melihat bagaimana pesan-pesan keagamaan bisa disampaikan sekaligus lewat tanda denotasi, konotasi dan mitos dalam sebuah film pendek, dibutuhkan teori sebagai acuan dalam penulisan penelitian ini. Teori yang di ambil teori Roland Barthes. Alasannya, Barthes merekomendasi makna yang terkandung dalam sebuah tanda dengan memahami makna denotasi dimana mengungkapkan kejadian yang sesuai dengan sistem pemikiran yang rasional semua orang, yaitu makna yang tersurat dalam sebuah tanda. Lalu konotasi menjelaskan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pengguna dan nilai-nilai dalam budaya mereka. Kemudian cara yang kedua dalam cara kerja tanda di tatanan kedua adalah melalui mitos. Mitos merupakan penjelasan kebudayaan atau makna yang dianggap masyarakat memiliki nilai yang bersangkutan dengan aspek realita atau alam. (Sobur, 2012: 124).



Gambar 1.1

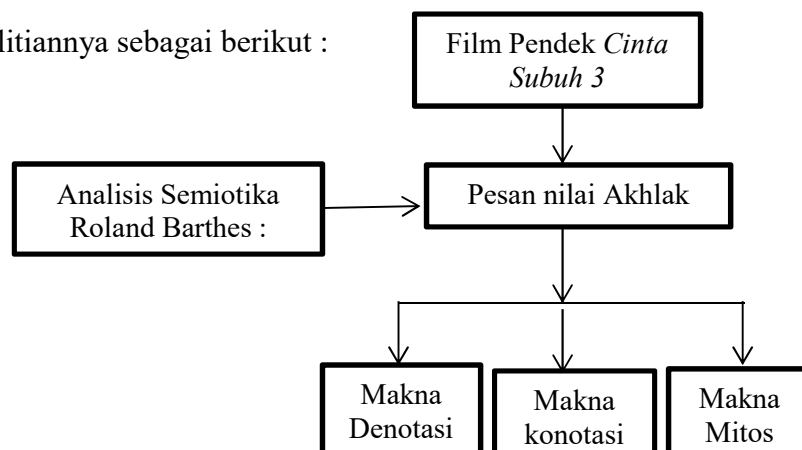
Peta tanda Roland Barthes

Sebagaimana gambar 1.1 tanda denotasi sebagai tanda pertama yang terdiri dari penanda dan petanda. Sekaligus pada saat yang sama, tanda denotasi juga penanda konotasi. Seperti halnya mengenai bentuk, hanya jika mengenal tanda “pohon beringin”, barulah konotasi seperti kemamkmuran, keindahan, dan kesejahteraan menjadi mungkin. Kemudian cara kerja yang kedua dalam kerja tanda di tatanan kedua yang di sebut mitos yang menjelaskan atau memahami beberapa aspek dari realitas atau alam (Sobur, 2012).

Pesan dakwah dapat disampaikan melalui berbagai media. Salah satu media massa yang sedang populer yaitu film pendek. Lewat film pendek berbagai pesan seperti akhlak dengan kreatif dan menarik tersampaikan dengan mudah, khususnya untuk generasi muda.

Film pendek *Cinta Subuh 3* adalah film yang menyampaikan berbagai pesan tentang akhlak. Akhlak kepada Allah, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada keluarga, akhlak kepada masyarakat, dan akhlak kepada diri lingkungan.

Dalam penelitian ini untuk melihat bagaimana pesan nilai akhlak bisa disampaikan sekaligus lewat tanda-tanda denotasi, konotasi dan mitos. Skema penelitiannya sebagai berikut :



Gambar 1.2
Skema Alur Pikir

G. langkah-langkah penelitian

Langkah-langkah penelitian yaitu mengenai penentuan subjek, metode penelitian, jenis data teknik pengumpulan data, kemudian analisis data:

1. Penentuan Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah benda atau hal yang padanya melekat data tentang objek penelitian. Subjek penelitian memiliki kedudukan sentral dalam penelitian karena data tentang gejala, variabel atau masalah yang diteliti berada pada subjek penelitian. Sebagaimana dijelaskan oleh Arikunto (dalam Silalahi, 2012) subjek penelitian adalah subjek yang di tuju untuk di teliti oleh peneliti. Jadi sumber informasi yang di gali untuk mengungkapkan fakta-fakta di lapangan. Subjek penelitian yang ambil yaitu representasi nilai akhlak dalam film pendek *Cinta Subuh 3*.

2. Metode penelitian

Metode penelitian digunakan untuk mempertegas bahwa metode yang dipilih benar-benar sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian, karenanya diperlukan ketelitian. Sebab pada dasarnya suatu penelitian dapat di nilai *invalid* atau tidaknya sangat tergantung pada ketepatan metode yang digunakan.

Metode penelitian yang digunakan dalam analisis semiotika adalah interpretatif. secara metodologis mampu menyebabkan cara berpikir terbawa pula ke dalam kajian semiotika. Metode semiotik ini memberikan pengamatan secara

menyeluruh dari semua konten film, termasuk cara pemberitaan (*frame*) maupun istilah-istilah yang digunakannya. (Sobur, 2012: 145).

Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes. “Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda”. Semiotika merupakan ilmu tentang tanda-tanda. Studi tentang tanda-tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungan dengan tanda-tanda lain, pengiriman dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya. Lebih jelas lagi, semiotika adalah suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan signs “tanda-tanda” dan berdasarkan pada *signs* sistem (kode) atau sistem tanda. (Sobur, 2012: 95). Adapun tujuan dari metode ini untuk mencari informasi faktual secara mendalam gambaran dari hasil penelitian yaitu representasi nilai akhlak dalam film pendek *Cinta Subuh 3*.

3. Jenis Data

Dalam penelitian ini jenis data yang di gunakan yaitu :

a. Data primer

Data primer yaitu data yang dikumpulkan dari situasi aktual ketika peristiwa terjadi (Silalahi, 2012: 289). Data primer dalam penelitian ini yaitu kata-kata, adegan, mimik muka dalam film pendek yang berjudul *Cinta Subuh 3*.

b. Data sekunder

Data sekunder yaitu data yang dikumpulkan dari tangan kedua atau dari sumber-sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan (Silalahi, 2012: 289). Data sekunder dalam penelitian ini yaitu penulis skenario yaitu M Amrul Ummami, buku, artikel dan skripsi.

4. Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian ini data dikumpulkan dengan beberapa teknik yaitu :

a. Observasi

Melakukan penelitian terhadap filmnya, skenario dari penulisnya, serta bahan-bahan yang ada di internet.

b. Dokumentasi

Melakukan kepustakaan dengan membaca buku, skrip, yang berkaitan tentang film pendek *Cinta Subuh 3*.

c. Wawancara

Melakukan wawancara kepada penulis film pendek *Cinta Subuh 3* yaitu M Ammur Umami.

5. Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah semua data yang berkaitan dengan pesan semiotika dalam film *Cinta Subuh 3* mengikuti langkah-langkah sebagai berikut :

a. Klasifikasi data

- 1) Gambaran film *Cinta Subuh 3*
- 2) Memberikan alasan mengapa film *Cinta subuh 3* dipilih dan perlu digambarkan.
- 3) Menentukan pola semiosis yang umum dengan mempertimbangkan hierarki maupun sekuennya atau, pola sintagmatik dan paradigmatic.
- 4) Menentukan kekhasan adegan dengan makna semiotika berupa makna denotasi, makna konotasi dan mitos.

b. Analisi data berdasarkan

- 1) Ideologi, interpretasi kelompok, frame work budaya.

- a) Ideologi adalah sebuah sistem nilai atau keyakinan yang diterima sebagai fakta atau kebenaran oleh kelompok tertentu. Ideologi merupakan suatu gagasan yang di dalamnya mencakup nilai dan norma yang diyakini benar oleh penganutnya (Suda, 2010: 335).
- b) Interpretasi Kelompok adalah penafsiran yang dilakukan untuk mengetahui karakteristik kelompok berdasarkan data. Interpretasi kelompok dibutuhkan sebagai persiapan untuk melakukan penafsiran kelompok, untuk mengetahui sifat-sifat tertentu pada suatu kelompok, dan untuk mengadakan perbandingan antar kelompok (EndahSary, 2012: 85).
- c) *Frame work* budaya adalah mengenai apa yang hidup dalam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan masyarakat. (Munawaroh & Murtolo, 2010: 51).
- 2). Pragmatik, aspek sosial, komunikatif.
- a) Pragmatik adalah syarat-syarat yang mengakibatkan serasi tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi atau aspek-aspek pemakaian bahasa atau konteks luar bahasa yang memberikan sumbangan pada makna tulisan (Rendro & Renold, 2010: 220).
- b) Aspek sosial adalah sebuah proses penanaman atau tranfer kebiasaan atau nilai dan aturan dari satu generasi lainnya dalam sebuah kelompok atau masyarakat (Maryati & Suryawati, 2006: 96).

c) Komunkatif adalah salah satu jenis tata permainan bahasa yang memiliki aturan-aturannya sendiri. komunikatif juga bisa diartikan bahasa yang harus menyenangkan (Wibowo, 2011: 36).

3). Lapis makna, intekstualitas, kaitan dengan tanda lain, hukum yang mengaturnya.

a) Lapis makna adalah hubungan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri terutama kata-kata, makna yaitu memahami kajian kata tersebut yang berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata tersebut berbeda dari kata-kata lain (Yendra, 2016: 162)

b) *Intekstualitas* adalah istilah dimana teks dan ungkapan dibentuk oleh teks yang datang sebelumnya, saling menggapi dan salah satu bagian dari teks tersebut mengantisipasi lainnya (Eriyanto, 2009: 305).

c. Menarik kesimpulan (Sobur, 2012: 154)

Setelah analisis data terkumpul yang berkaitan dengan pesan semiotika dalam film pendek *Cinta Subuh 3*. Maka ditemukan tentang keyakinan yang diterima sebagai fakta, penafsiran tentang kondisi masyarakat, pemikiran masyarakat yang dianggap bernilai. Adapun analisis ditemukan setelah menganalisa sistem bahasa yang digunakan, proses sebuah nilai dalam aturan, jenis penanaman suatu bahasa. Kemudian analisis ditemukan setelah mengetahui unsur-unsur bahasa yang ditemukan seperti memahami cara pengambilan gambar yang akan menghasilkan sesuatu yang tersirat, dan melalui teks atau skenario yang membuat analisis lebih akurat.